

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan unsur yang terpenting didalam kehidupan manusia, tanpa adanya agama, seseorang akan merasa tidak nyaman dan ketenangan dalam menjalani kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah SWT ialah agama Islam. Agama Islam adalah agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia dan akhirat saja, akan tetapi kepada keseimbangan keduanya. Hanya dengan agama yang mengajarkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Pendidikan diartikan secara luas yaitu suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah fil ardh*, dan terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. Kemudian kedua aspek tersebut dapat disebut dengan kata lain potensi material dan spiritual yang menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik.

---

<sup>1</sup>Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 27.

Pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pentingnya manusia dalam mencari ilmu pengetahuan itu bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentrangan (*hikmat*) dalam hidupnya.<sup>2</sup>

Suatu perubahan terjadi yaitu melalui yang namanya proses. Proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran. Pengajaran merupakan suatu proses yang berfungsi membimbing para siswa/pelajar di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan berubah itu merupakan hasil dari belajar.<sup>3</sup>

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsepsi dan teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung

---

<sup>2</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Jakarta: AMZAH, 2009), h. 1-9.

<sup>3</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.12

dalam kehidupan. Dalam aspek ini, guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya, khususnya mempraktikkan berbagai macam gerakan beribadah yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>4</sup>

Secara umum guru mempunyai peran yaitu dimana seorang guru harus bisa menguasai dan mengembangkan materi pelajaran yang akan diberikan, juga merancang dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Guru ini juga membawa amanah Illahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik tersebut. Kompetensi kepribadian ini merupakan kompetensi yang terpenting. Sebab, dari kompetensi kepribadian inilah guru dapat dievaluasi apakah ia seorang guru yang sudah bisa dibilang guru profesional.<sup>5</sup>

Dalam kemajuan zaman sekarang ini pendidikan memegang peranan penting dan merupakan salah satu faktor yang menentukan, karena tanpa adanya pendidikan negara tidak akan maju dan pembangunan tidak akan berhasil. Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang sangat dominan untuk membentuk kepribadian seseorang baik itu pendidikan jalur sekolah maupun

---

<sup>4</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Propesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 29-34.

<sup>5</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 102-14.

pendidikan luar sekolah yang semuanya itu merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Ajaran agama mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang melahirkan konsekuensi pada pemeluknya untuk mengamalkan nilai-nilai moral tersebut kedalam perilaku keseharian, namun tidak semua individu dapat melakukannya. Hanya individu yang memiliki kematangan dalam beragama yang berpeluang untuk mewujudkannya. Salah satu ciri pribadi yang matang dalam kehidupan beragama ditandai dengan dimilikinya konsistensi antara nilai-nilai moral agama yang tertanam dalam diri individu dengan perilaku keseharian yang dimunculkan.

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Kedudukan ibadah dalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dari seluruh aktivitas muslim. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah, sehingga apa saja yang dilakukan memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan spritual. Nilai material adalah imbalan yang nyata didunia, sedangkan nilai spritual adalah ibadah yang hasilnya akan diterima di akhirat. Aktivitas yang ganda inilah yang disebut amal saleh.

---

<sup>6</sup>Paulo, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, (Gramedia, Jakarta, 1994), h. 3.

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh merendahkan dan hina diri di hadapan yang disembah disebut abid (yang beribadah). Menurut ahli fiqh ibadah adalah “segala bentuk ketaatan yang engkau kerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat. Ibadah itu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahalanya.

Karena ibadah adalah penyempurnaan akhlak karimah sesuai dengan Islam, iman, dan ihsan. Bila telah tiga kriteria tersebut, seseorang akan menemukan jati diri yang sebenarnya. Dengan demikian penilaian terhadap seseorang bergantung kepada iman dan ihsan, seperti yang terdapat dalam kalimat syahadat tauhid maupun syahadat Rasul bahwa seseorang yang telah bersaksi kepada Tuhannya dan meyakini tiada Tuhan selain Allah, maka ia akan selalu mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan serta akan melaksanakan perintah dari Rasulnya.

Sebelum mengajarkan ibadah puasa pada siswa, ada baiknya bila sedini mungkin anak-anak telah diperkenalkan dengan bentuk ibadah yang lain agar tertanam dalam benak mereka. Banyak sekali tahapan-tahapan yang harus disiapkan oleh seorang guru atau pengajar untuk mengajarkan kemandirian ibadah puasa pada siswa. Tahapan dan metode pelatihan kemandirian Ibadah puasa pada anak tidak lepas dari pendampingan guru yang mengajarkannya, karena dalam

proses pendampingan atau pengawasan merupakan tahap awal membiasakan siswa untuk melakukan Ibadah puasa.

Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan adalah sekolah yang beralamat di Komplek Diansari Jalan alalak selatan yang memiliki kegiatan rutin tiap tahun ketika memasuki bulan suci ramadhan yaitu pesantren ramadhan dimana kegiatan yang dilakukan dipesantren ramadhan seperti pemberian materi tentang puasa, pembiasaan kegiatan ibadah lainnya seperti sholat dhuha berjamaah, sholat zuhur berjamaah, mengaji, menghafal surah pendek serta pembekalan mengenai persiapan dan kesiapan siswa untuk menjalankan ibadah puasa ketika berada di rumah. Kegiatan pesantren ramadhan ini dilakukan 3 hari pertama di bulan suci ramadhan dengan durasi waktu mulai jam 08.00 pagi sampai jam 13.00 siang. Selain itu juga pesantren ramadhan ini juga mempunyai program khusus yaitu program pemberian buku puasa ramadhan untuk dibawa pulang seluruh siswa.

Tujuan diadakan kegiatan pesantren ramadhan dan program pemberian buku ramadhan ini adalah memberikan kesiapan untuk siswa menjalankan kegiatan ibadah selama bulan suci ramadhan. Juga untuk penanaman karakter disiplin dan pembiasaan siswa ketika berada di rumah. Kemudian, mengenai buku ramadhan itu diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui puasa tidaknya siswa saat berada di rumah dan melatih sikap jujur siswa melalui buku ramadhan tersebut.

Melihat pernyataan yang diuraikan. Pentingnya penanaman kemandirian ibadah terhadap peserta didik agar menjadi seorang hamba yang taat kepada

perintah-Nya, terutama dalam hal beribadah. Kemandirian ini tidak akan tumbuh pada diri seorang anak kalau tidak ada peran seorang orang tua dalam keluarga yang membimbingnya dan peran seorang guru ketika ia berada di lingkungan sekolah, Puasa bulan Ramadhan merupakan salah satu dari rukun Islam yang ketiga, diwajibkan pada tahun kedua Hijriah, yaitu tahun kedua sesudah Nabi Muhammad Saw. Hujrah ke Madinah. Hukumnya *fardu 'ain* atau tiap-tiap *mukhlaf* (baligh dan berakal), seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ (١٨٣)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemui keterkaitan terhadap penanaman kemandirian ibadah puasa oleh guru kepada siswa melalui pembiasaan kegiatan ibadah disekolah ketika bulan ramadhan tiba yaitu kegiatan pesantren ramadhan yang dilaksanakan tiga hari selama bulan ramadhan berlangsung. Kemudian didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan ini yang bisa dijadikan alternatif untuk membentuk karakter mandiri siswa. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah tersebut, yaitu seperti diwajibkan peserta didik untuk sholat dhuha berjamaah, sholat zuhur berjamaah, jum'at taqwa, tahfiz qur'an, muhadharah, habsyi, tilawah danb kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu juga usia anak didik di sekolah tersebut rata-rata sudah memasuki usia remaja awal. Dimana anak di fase ini sudah baligh, berakal dan mampu berpikir juga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui sejauh mana peran seorang pendidik dalam memberikan dorongan berupa pengajaran kepada peserta didik, khususnya pengajar pendidikan agama Islam guna membentuk kepribadian seorang siswa yang nantinya akan terbiasa dan terbawa di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Peran Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Ibadah Puasa Ramadan Terhadap Siswa Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan”**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalah pahaman tentang judul di atas, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut.

### 1. Peran

Peran diartikan pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seseorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh actor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/unjuk peran (*ople performance*).<sup>7</sup> Adapun peran yang dimaksud disini ialah keterlibatan seorang guru agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam menanamkan kemandirian beribadah siswa.

---

<sup>7</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasi)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 3.



## 2. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Adapun mandiri dalam hal ini yaitu, mandiri dalam mengerjakan ibadah. Artinya, dimana keadaan seseorang mengerjakan suatu ibadah atas dasar kesadaran diri individu itu sendiri, tanpa menunggu atau awasan dari orang lain.

## 3. Ibadah

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Hajji, Kurban, Aqiqah, Nadzar dan Kifarat.<sup>8</sup> Adapun Ibadah yang diteliti oleh penulis adalah Ibadah puasa.

## 4. Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan

---

<sup>8</sup>Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. Ke-2, h. 67.

kemudia ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai rujukan belajarnya.

### **C. Fokus Penelitian**

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian diatas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan terhadap siswa di MTs Arrahmatul Alalak Selatan.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan terhadap siswa di MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam penanaman kemandirian ibadah puasa ramadan terhadap siswa di MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan terhadap siswa di MTs Arrahmatul Abadiyyah Selatan.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya peran guru dalam menanamkan kemandirian Ibadah puasa ramadan terhadap siswa di MTs Arrahmatul Abadiyyah Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan kemandirian Ibadah puasa ramadan terhadap siswa di MTs Arrahmatul Abdiyyah Alalak Selatan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam menanamkan kemandirian Ibadah puasa ramadan terhadap siswa di MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Selain tujuan yang ingin dicapai, maka setelah selesai penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai bahan informasi bagaimana peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan di Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.

- b. Sebagai data pendahuluan bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan seperti ini.
- c. Bahan masukan dan informasi bagi calon guru atau bahkan guru mata pelajaran fiqih, agar bisa menjadi guru mata fiqih yang profesional.
- d. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis khususnya.
- e. Sebagai tambahan khazanah referensi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga untuk menambah khazanah literatur terutama dalam meningkatkan aspek teoritis. Mengembangkan konsep dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan terhadap siswa. Kemudian dari aspek praktis, memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam di masa sekarang dan yang akan datang.
- b. Kepada kepala MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan menjalin kerjasama dengan pemerintah, di bidang pendidikan.
- c. Untuk guru (guru mata pelajaran Fiqih), sebagai bahan informasi dan evaluasi untuk meningkatkan peran guru dalam pendidikan secara umum dan khusus.

- d. Bagi peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya. Agar dapat memberikan wawasan dan informasi di masa mendatang sebagai perbandingan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan valid.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Adapun yang menjadi dasar dalam mengambil penelitian ini yang hamper serupa dengan penelitian penulis yaitu:

1. Siti Amrina Rasyada (2019) Skripsi dengan judul "*Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Fardhu Pada Anak Usia Dini Di RA Samudera Raya*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan ibadah shalat fardhu pada anak usia dini yakni: (1) guru berperan sebagai pembimbing dalam praktek shalat yaitu dimulai dari membimbing anak untuk merapikan shaf, memilih anak yang akan menjadi imam pada hari ini, membimbing anak dalam memakaikan mukena pada anak perempuan dan setiap minggunya guru secara bergantian bertugas untuk membimbing anak dalam pelaksanaan praktek shalat, (2) guru berperan sebagai demonstrator, guru memperagakan secara langsung kepada anak gerakan-gerakan shalat mulai dari mengangkat kedua tangan (takbir), rukuk, sujud, duduk antara dua sujud, sujud kedua, tasyahud awal dan akhir yang terakhir yaitu salam, kemudian guru membacakan shalawat, asmaul husna, tasbih dan doa kedua orang tua yang juga diikuti oleh anak, (3) guru berperan sebagai motivator juga sangat berperan aktif agar anak terus semangat dan tidak malas dalam

melaksanakan shalat. Guru memberikan motivasi pada anak berupa verbal, selain itu guru juga akan memberikan bintang kepada anak jika anak mengikuti praktek shalat yang akan diletakkan ke dalam buku bintang.

2. Ria Maulida (2019) yang berjudul "*Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Zuhur Berjamaah Pada Era Digital di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Zuhur Berjamaah Pada Era Digital di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin yang mana sudah saya lihat bahwasanya dalam pembiasaan guru sangat berperan dalam kegiatan ibadah shalat zuhur, dalam arti guru di sana tidak hanya menegaskan kepada siswa maupun siswinya saja, akan tetapi disisi lain hampir semua guru disana juga berperan dalam pengawasan menggunakan gadget disaat kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan.
3. Retno Sulistyaningsih (2013) dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB C Dharma Rena Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman*". Hasil ini menunjukkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat yaitu dengan cara formal (di dalam kelas) dan cara non formal (di luar kelas). Pada cara formal dilakukan upaya penanaman melalui keteladanan, melalui praktik langsung, melalui pembiasaan, dengan cerita, dengan pemberian reward (hadiah), dan melalui

perhatian. Sedangkan untuk upaya non formal meliputi shalat berjamaah, shalat dhuha, pendampingan, dan juga *home visit*.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, menurut peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun yang ingin penulis teliti disini yaitu Peran yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kemandirian Ibadah puasa terhadap siswa.

## **H. Sistematika Penelitian**

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

**Bab II Landasan Teori**, Peran Guru, Kemandirian, Ibadah Puasa.

**Bab III Metode Penelitian**, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

**Bab IV Laporan Hasil Penelitian**, yang berisi gambaran lokasi penelitian penyajian data dan analisis data.

**Bab V Penutup**, yang berisi tentang simpulan dan saran.